

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Manajemen Produksi dalam Film

Film lahir dari proses panjang yang melibatkan banyak orang dari banyak profesi, saling membahu dan menjalankan tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Publik mungkin dapat mengenal pemain, sutradara, produser, dan penulis skenario karena jumlah penampilan mereka di media bisa dikatakan lebih sering dibandingkan profesi lain di dalam lain. Maka, selain nama-nama yang menggeluti profesi tersebut, publik juga dapat mengetahui tugas dan fungsi mereka masing-masing.

Salah satu profesi dalam proses produksi yang panjang itu adalah Manajer Produksi. Kemampuan manajerial (termasuk di dalamnya, komunikasi antardivisi) dan kalkulasi serta pengelolaan anggaran menjadi hal yang mutlak diperlukan dalam manajemen produksi. Aspek-aspek inilah yang kemudian luput dari perhatian publik yang fokus kepada persoalan kreativitas dan penampilan saja. (Sumber: <https://dkj.or.id/berita/kelaskineforum-kelas-manajemen-produksi-film/>)

Dalam mengapresiasi sebuah film kita dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh film tersebut dan mencernanya serta mengambil manfaat apa yang didapat setelah melihat film tersebut. Sebuah film diproduksi tentunya disebarluaskan kepada masyarakat untuk ditonton.

Sebuah film merupakan rangkaian cerita yang dikarang seseorang, adakalanya nyata dan ada kalanya fiktif. Masing-masing mempunyai alasan yang berbeda. Tetapi secara garis besar, sebuah film mengandung arti atau misi tertentu yang akan disampaikan kepada penonton. Sebuah film dapat menghibur, mendidik, merangsang pemikiran orang serta memberikan pengalaman serta nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai hiburan dalam sebuah film merupakan unsur penting dalam proses pembuatannya. Bisa dibayangkan kalau dalam sebuah film tersebut tidak ada unsur hiburannya dalam adegan film maka penonton akan merasa bosan. Kalau seandainya nilai hiburan ditonjolkan dalam sebuah film, maka terkesan film rendahan. Film yang hanya lari dari kenyataan hidup dan terkesan konyol tak berarti. Ini banyak terjadi, film yang beredar dimasyarakat terutama di televisi (sinetron) hanya menimbulkan unsur hiburan semata, membuat orang tertawa, tegang, bergairah dengan sensasi gambar yang fulgar dengan tujuan mengikuti kemauan masyarakat. Lalu dibalik itu semua apa yang didapat dari misi dari film tersebut (Teguh Imanto, 2007:31).

Nilai pendidikan sebuah film bermakna semacam penyampaian pesan moral dari isi cerita film tersebut. Kalau seandainya nilai pendidikannya ini dikerjakan secara halus menurut etik-etika yang ada dan karakter pembawaannya halus, maka pesan yang tersampaikan ke masyarakat akan mudah dicerna dan masyarakat tidak merasa digurui oleh

pembuat film. Hampir semua film merasa mengajari tentang perilaku atau memberitahu sesuatu, walaupun maksud yang disampaikan tidak ada manfaatnya yang perlu ditiru, karena orientasinya bersandar pada mimpi-mimpi. Konsep cerita yang tidak tepat akan menjerumuskan masyarakat luas, hal inilah yang perlu dipelajari oleh orang-orang film. Bagaimana caranya nilai pendidikan yang memacu orang untuk berbuat lebih baik dapat tercermin dalam proses pembuatan film ini, sehingga film tersebut tidak hanya enak ditonton melainkan sebagai “pencerahan” hidup masyarakat.

Nilai artistik sebuah film akan terwujud jika penggarapannya dari seluruh unsur menyatu. Nilai artistik sebuah film merupakan kajian estetika yang mencerminkan keindahan dalam bahasa gambar pada setiap adeganadegan dalam setiap shotnya. Bagaimana semua unsur pembuat film menyatukan visinya untuk mengintepretasikan arti artistik ke dalam gambar yang indah. Pada Kenyataannya karya karya anak bangsa Indonesia hanya berorientasi pada pola hidup yang tak jauh dari bahasa tubuh. Karya-karya yang melibatkan teknologi canggih masih jauh dari sentuhan, akibatnya hasilnya hanya ituitu itu saja sehingga terkesan menjemukan. Sebuah film yang dikerjakan dengan konsep yang matang dengan melibatkan sentuhan teknologi akan memacu masyarakat untuk berpikir secara rasional.

Pembuatan sebuah film merupakan hasil kerja kolaboratif, artinya dalam proses produksi sebuah film melibatkan sejumlah tenaga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya, semua unsur ini saling menyatu, bersinergis serta saling mengisi satu sama yang lainnya sehingga menghasilkan karya yang utuh. Perpaduan dan kerjasama yang baik antar elemen-elemen yang ada didalamnya akan menghasilkan sebuah karya yang menarik dan enak ditonton (Teguh Imanto, 2007:26).

Orang-orang yang terlibat langsung dalam suatu proses produksi sebuah film, masing-masing mempunyai keahlian yang dapat memberikan kontribusi tentang bagaimana menciptakan teknik visual yang menarik dalam setiap proses produksi. Mereka itu adalah orang-orang inti dalam memproduksi sebuah film diantaranya adalah: Produser, Sutradara, Penulis Skenario, Penata Fotografi, Penata Artistik, Penata Suara Penata Musik, Penyunting atau Editing dan Pemeran atau aktor.

B. Kiprah PT. Fourcolours dalam Perfilman

Perkembangan film independen di Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari kampus-kampus yang ada. Dari sekian banyak kampus di Yogyakarta pada saat itu, hanya beberapa yang memiliki jurusan televisi yang dekat hubungan akademiknya dengan film, dan salah satunya adalah Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Fourcolours Community lahir dari mahasiswa film di kampus ISI ini. Fourcolours Films adalah sebuah komunitas film yang mandiri. Komunitas yang mandiri inilah yang acapkali

disebut independen oleh sebagian besar orang, namun sesungguhnya definisi tentang apa itu independen menjadi sangat beragam. Di Indonesia definisi independen tidak berarti hanya tentang masalah pendanaan, juga tentang wacana dan ideologi dari para pembuat film yang muncul dengan sebebas-bebasnya dalam pembuatan sebuah karya film (Zen dalam Junaedi dalam Basbeth, 2011: 201-202).

C. Sejarah Singkat PT. Fourcolours Films

Fourcolours Films adalah Rumah Produksi Independen yang berbasis di Jogjakarta. Sejak tahun 2001, Fourcolours telah aktif memproduksi film pendek. Pada awalnya, Fourcolours hanya sebuah komunitas film independen biasa ketika mulai membuat film.

Fourcolours lahir di kota yang jauh dari industri film. Di mana saat itu belum ada alat, kurang sumber daya manusia, Fourcolours memulai semuanya hanya dengan darah muda dan semangat bikin film. Fourcolours merasa bertanggung jawab untuk membangun atmosfer *filmmaker* di Jogjakarta. Sekarang, banyak anak muda membuat komunitas film. Mereka menonton, diskusi, membuat atau mendistribusikan film-film independen. Yogyakarta yang sesungguhnya adalah kota yang kecil, saat ini memiliki lebih dari tujuh puluh komunitas film independen.

Film pendek Fourcolours mendapat penghargaan di festival film, seperti Film Pendek Terbaik dan Film Favorit di Festival Film Pendek Konfiden, Film Pendek Terbaik di Bali International Film Festival, Best Short Film di Jogja-Netpac Asian Film Festival, Film Pendek Terbaik

Festival Film Indonesia dan telah dipilih dalam bagian kompetisi seperti *Short Shorts Film Festival & ASIA, International Film Festival Rotterdam, Hongkong Independent Film-Video Award* dan banyak lagi.

Daftar Film-Film Karya Fourcolours Films

Judul	Tahun Produksi
Air Mata Surga	2002
Bedjo Van Derlaak	2003
Mayar	2003
Untuk Perempuan	2005
Harap Tenang ada Ujian	2006
Nyanyian dari Surga	2006
Setengah Sendok Teh	2007
Jalan Sepanjang Kenangan	2007
Huan Chen Guang	2008
Rumah dan Musim Hujan	2012
Ambilkan Bulan	2012
Siti	2014
Semalam, Anak Kita Pulang	2015
Turah	2016

Sumber: <http://fourcoloursfilms.com/archive/>

D. Profil Perusahaan

1. Nama Perusahaan : PT. Fourcolours Films.
2. Alamat : Jl. Retno Dumilah 21 B Kotagede, Yogyakarta
Indonesia 55171
3. Telpon : +62274 – 412 313
4. Email : info@fourcoloursfilms.com

5. Website : fourcoloursfilms.com

E. Visi dan Misi

1. Visi

Sebagai ujung tombak pertumbuhan dan perkembangan seni film berperspektif budaya di Indonesia dan mampu bersaing di tingkat internasional.

2. Misi

Menjadi rumah produksi yang aktif, kreatif, produktif dan profesional. berkarya dan berprestasi dalam bidang perfilman secara nasional maupun internasional.

(Sumber: arsip PT. Fourcolours Films)

F. Struktur Organisasi Fourcolours Films.



Sumber: arsip PT. Fourcolours Films

Cast : Sekar Sari/ Bintang Timur/ Haydar Saliz/
Ibnu Widodo/ Titi Dibyo

H. Sinopsis Film Siti

Bercerita tentang kehidupan satu hari seorang perempuan bernama Siti, umur 24 tahun. Siti tinggal bersama ibu mertuanya, Darmi, 60 tahun, anaknya, Bagus, 7 tahun dan suaminya, Bagus, 25 tahun. Siti merawat Bagus, yang setahun lalu mengalami kecelakaan saat melaut mencari ikan mengakibatkan sebagian tubuhnya lumpuh. Selain menjual Peyek Jingking di Parangtritis, Siti bekerja sambil sebagai pemandu karaoke.

Seperti biasa pada pagi hari Siti mengoreng dan menyiapkan dagangannya. Darmi, memberitahu Siti kalo Bagus, tidak mau sekolah karena di sekolah ada hantunya. Siti dibuat pusing oleh ulah Bagus. Siti akhirnya memaksa Bagus sekolah. Karyo, 45 tahun datang dan menagih hutang. Bagus, suami Siti pernah berhutang pada karyo untuk membeli kapal. Karyo memberi waktu Siti tiga hari untuk melunasi.

Pada Siang hari, Siti berjualan Peyek Jingking di Parangtritis bersama Darmi. Siti juga meluangkan waktu bermain bersama Bagus. Sri, 30 tahun teman Siti datang dan mengajak Siti untuk berdemo di kantor polisi. Awalnya Siti tidak mau ikut karena harus mencari uang untuk membayar hutang. Tetapi melihat sikap Bagus yang tidak mau lagi bicara semenjak Siti bekerja sambil menjadi pemandu karaoke. Siti akhirnya ikut berdemo dipimpin oleh Sarko, ketua Paguyuban Karaoke. Di kantor polisi Siti bertemu dengan Gatot, seorang polisi yang menyukai Siti sejak

lama. Bahkan Gatot sudah ingin mengajak Siti menikah. Gatot meminta Sarko untuk membuka tempat karaoke karena ada seorang pengusaha yang ingin bernyanyi. Sarko dengan senang hati memenuhi permintaan Gatot.

Pada Siang hari, Siti berjualan Peyek Jingking di Parangtritis bersama Darmi. Siti juga meluangkan waktu bermain bersama Bagas. Sri, 30 tahun teman Siti datang dan mengajak Siti untuk berdemo di kantor polisi. Awalnya Siti tidak mau ikut karena harus mencari uang untuk membayar hutang. Tetapi melihat sikap Bagus yang tidak mau lagi bicara semenjak Siti bekerja sambil menjadi pemandu karaoke.

I. Festival dan Award

FESTIVALS and AWARD	Years
IN COMPETITION 9th Jogja-Netpac Asian Film Festival	2014
BEST PERFORMANCE 25th Singapore International Film Festival	2014
OFFICIAL SELECTION 44th International Film Festival Rotterdam	2015
OFFICIAL SELECTION Indonesian Film Festival in Melbourne	2015
OFFICIAL SELECTION 17th Udine Far East Film Festival	2015
BEST SCREENPLAY 18th Shanghai International Film Festival	2015
IN COMPETITION 17th Taipei International Film Festival	2015
OFFICIAL SELECTION Bangkok ASEAN Film Festival	2015
OFFICIAL SELECTION Indonesian Film Festival in Tuscany, Italy	2015
OFFICIAL SELECTION 42th Telluride Film Festival	2015
IN COMPETITION 23rd Hamburg International Film Festival	2015
OFFICIAL SELECTION 34th Vancouver International Film Festival	2015
OFFICIAL SELECTION Vienna International Film Festival	2015
OFFICIAL SELECTION 9th Five Flavours Film Festival Poland	2015

OFFICIAL SELECTION 19th Toronto Reel Asian International Film Festival	2015
IN COMPETITION Hongkong Asian Film Festival	2015
BEST FEATURE FILM Apresiasi Film Indonesia	2015
BEST FILM POSTER Apresiasi Film Indonesia	2015
BEST FILM Festival Film Indonesia	2015
BEST ORIGINAL SCREENPLAY Festival Film Indonesia	2015
BEST MUSIC DIRECTOR Festival Film Indonesia	2015
Artis Pendatang Baru Terbaik Indonesia Movie Actor Awards	2016

Sumber: <http://fourcoloursfilms.com/siti/>